

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN : 2528-553X



Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi
Volume 11 Nomor 02 Desember 2025

Jurnal SMaRT diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang sebagai media publikasi hasil riset (kelitbang) bidang sosial keagamaan dari para peneliti dan akademisi. Tema tulisan berkaitan dengan permasalahan bimas agama dan layanan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur/ khazanah keagamaan dan manajemen organisasi. Jurnal SMaRT terbit dua kali setahun, pada bulan Juni dan Desember. Jurnal SMaRT telah terakreditasi RISTEKDIKTI Nomor 177/E/KPT/2024.

PEMIMPIN REDAKSI (EDITOR IN CHIEF)

Muhamad Khusnul Muna (Balai Litbang Agama Semarang)

PENASEHAT REDAKSI (ADVISORY EDITORIAL)

Moch. Muhaemin (Balai Litbang Agama Semarang)

MITRA BESTARI (REVIEWER)

Harapandi Dahri (Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan, Brunei Darussalam)

Rahimah Embong (Universiti Sultan Zainal Abidin Kuala Terengganu, Malaysia)

Betty Mauli Rosa Bustam (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)

Muhammad Nida' Fadlan (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Tri Marhaeni Puji Astuti (Universitas Negeri Semarang)

Wahab (Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Mustolehudin (Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Joko Tri Haryanto (Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Mulyani Mudis Taruna (Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Syahrul Adam (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

YL. Sukestiyarno (Universitas Negeri Semarang)

Syamsul Ma'arif (UIN Walisongo Semarang)

Ulfiani Rahman (UIN Alauddin Makassar)

Fatah Syukur (UIN Walisongo Semarang)

Haryono (Universitas Negeri Semarang)

Ngainun Naim (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

Adang Kuswaya (UIN Salatiga)

Desi Erawati (IAIN Palangkaraya)

Yoyo (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)

REDAKTUR PELAKSANA (MANAGING EDITOR)

Siska Nur Apriyani (Balai Litbang Agama Semarang)

DEWAN REDAKSI (EDITORS):

Sukron Ma'mun (Western Sydney University Penrith, Australia)

Islahuddin (Fatoni University Pattani, Thailand)

Moch Lukluil Maknun (Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Muhammad Aji Nugroho (UIN Salatiga)

Yulinar Aini Rahmah (Balai Litbang Agama Semarang)

Muhammad Rosidin (STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang)

Setyo Boedi Oetomo (Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Yuyun Libriyanti (Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Lilam Kadarin Nuriyanto (Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Umi Masfiah (Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Irzum Farichah (IAIN Kudus)

Rohmah Istikomah (STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang)

Handoko Ja'far (STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang)

Fenty Andriani (IAIN Ponorogo)

SEKRETARIS REDAKTUR (ASSISTANT MANAGING EDITOR)

Musafak (Layouter) Fathurozi (Administrasi)

ALAMAT REDAKSI:

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang -

Jawa Tengah Telephone (024) 7601327, Facsimile (024) 7611386;

E-mail: SMaRTjurnal.blas@gmail.com; Website: <https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/index>

PENGANTAR REDAKSI

Pembaca yang budiman, jurnal SMaRT hadir kembali pada volume 11 Nomor 2 Desember 2025. Di penghujung akhir tahun 2025, tema moderasi beragama masih menjadi perbincangan hangat para akademisi baik dalam konteks nasional, regional, bahkan hingga konteks global.

Artikel yang pertama yang menyoroti riset global tentang trend toleransi beragama dan dialog antaragama kajian bibliometrik dalam kurun waktu 2000 – 2025 dibahas dengan sangat baik oleh Muhamad Dupi dan Fuad Dhiya Ul Husaen. Hasil riset yang dilakukan oleh kedua penulis, menjelaskan bahwa, munculnya intoleransi, fragmentasi sosial, dan kekerasan yang didorong oleh agama selama dua dekade terakhir menunjukkan bagaimana kompleksitas yang semakin meningkat dalam keragaman agama dan ketidakmampuan konflik agama untuk mereda di abad ke-21 telah memperkuat debat akademik tentang toleransi agama dan dialog antaragama sebagai alat untuk hidup berdampingan secara damai. Meskipun perkembangan penelitian di bidang ini semakin cepat, belum ada pemahaman yang lengkap tentang tren penelitian global, aktor yang berkontribusi padanya, dan tren fokusnya. Temuan riset Muhammad Dupi menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam publikasi akademik, terutama setelah tahun 2015 dengan tahun 2023 sebagai titik tertinggi. Amerika Serikat dan Inggris Raya muncul sebagai kontributor paling berpengaruh, sementara Indonesia menjadi kontributor yang menonjol dan sedang berkembang di kawasan Global Selatan. Universitas Georgetown dan Universitas Harvard diakui sebagai institusi terbaik, sedangkan jurnal Religions menjadi jurnal paling produktif. Analisis kata kunci menunjukkan empat kategori tematik utama, termasuk keragaman dan spiritualitas, aspek sosio-politik dan hak asasi manusia, studi kontekstual yang melibatkan Indonesia, serta studi teologis-perbandingan. Secara ringkas, makalah ini menunjukkan bahwa tinjauan bibliometrik mengungkap informasi strategis mengenai kerangka intelektual dan penekanan yang muncul dalam penelitian antaragama, yang mendukung penelitian akademik berbasis bukti dan pembentukan kebijakan untuk meningkatkan toleransi agama di komunitas multikultural.

Selanjutnya, semangat moderasi beragama dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia baik yang di daerah maupun dipertanian. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Rikza Muqtada dkk, yang menulis tentang Toleransi Beragama Perspektif Kebudayaan: Menggali Moderasi melalui Teks, Kepemimpinan Muslim, dan Ritual di Singkawang dan Salatiga. Dalam temuan risetnya, setidaknya ditemukan tiga hal utama. Pertama, interpretasi para pemimpin Muslim di kedua kota menegaskan bahwa nilai toleransi, kesetaraan, dan koeksistensi damai yang bersumber dari teks Al-Qur'an atau Hadis tetap menjadi fondasi utama dalam merespons dinamika masyarakat plural. Kedua, pengalaman kedua kota tersebut memperlihatkan bahwa moderasi tumbuh melalui kepemimpinan yang responsif, mekanisme mediasi kelembagaan yang terkoordinasi, serta partisipasi masyarakat lintas agama, sehingga membentuk ekosistem toleransi yang tidak muncul secara spontan, melainkan dirancang, terstruktur, dan berkelanjutan. Ketiga, ritual keagamaan dan budaya menyediakan ruang sosial yang memungkinkan tumbuhnya saling percaya, kerja sama, dan kohesi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar hasil ajaran normatif, tetapi merupakan praktik hidup bersama yang terbentuk melalui sinergi antara otoritas keagamaan, kepemimpinan sosial, dan ritual budaya, yang secara kolektif menciptakan masyarakat plural yang lebih inklusif dan tangguh terhadap potensi konflik.

Kemudian praktik toleransi juga diimplementasikan oleh masyarakat Kota Padang. Riset yang dilakukan Yoan Affandi dkk diperoleh temuan bahwa, Kota Padang, khususnya kawasan Kampung Pondok, merepresentasikan praktik toleransi yang diwujudkan melalui interaksi keseharian, pelestarian budaya lokal, dan keterlibatan berbagai organisasi dalam memajukan toleransi. Secara lebih spesifik bukti praktik

toleransi di kawasan kampung Pondok Kota Padang menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, Potret keberagaman agama dan dinamika sosial di Kota Padang, khususnya di Kelurahan Kampung Pondok, yang menunjukkan interaksi lintas agama yang aktif dan harmonis. Kedua, kampung Pondok telah ditetapkan sebagai model kampung moderasi beragama serta dukungan keragaman budaya yang diikuti dengan berbagai kegiatan dalam menopang praktik toleransi keseharian warga. Ketiga Jaringan kewargaan (citizenship networks) memainkan peran penting sebagai pilar toleransi melalui jejaring komunitas, perjumpaan sosial dalam menguatkan praktik toleransi.

Sejatinya, praktik toleransi beragama sudah lama diterapkan semenjak zaman nabi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Nasrullah dkk. Pada masa Nabi Muhammad, Madinah merupakan masyarakat plural yang dihuni oleh berbagai suku, etnis, agama, dan budaya, sehingga memiliki potensi gesekan sosial akibat fanatisme kesukuan. Kemajemukan ini menjadi tantangan signifikan bagi dakwah Nabi, karena keberagaman dapat melahirkan toleransi sekaligus konflik. Oleh karena itu, langkah-langkah politik beliau dalam merukunkan masyarakat Madinah memiliki relevansi penting bagi pengelolaan masyarakat plural di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research normatif-teologis, dengan menganalisis sumber primer berupa al-Qur'an, hadis, dan sirah, yang didukung oleh tafsir klasik maupun kontemporer. Pendekatan semacam ini relatif jarang ditemukan karena fokus utamanya pada upaya membangun kerukunan antarwarga, sehingga posisi penelitian ini strategis dalam diskursus akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad mengelola kemajemukan melalui rekonsiliasi sosial, penguatan identitas kolektif, dan perjanjian damai. Pendekatan emosional diterapkan dalam mendamaikan suku Aus dan Khazraj dengan membentuk identitas Ansar serta mempersatukan mereka dengan kaum Muhajirin dalam bingkai komunitas Muslim. Selain itu, Nabi menerapkan perjanjian non-agresi dengan komunitas Yahudi dan kelompok sekitar Madinah untuk menjaga stabilitas sosial. Nilai-nilai kerukunan beliau berporos pada tolong-menolong, perlindungan, dan empati, yang tetap relevan untuk membangun persatuan nasional, mencegah konflik, dan meneguhkan nilai kemanusiaan sebagai fondasi perdamaian masyarakat kontemporer.

Nilai-nilai perdamaian di dunia dapat dilihat dalam simbol-simbol masyarakat adat. Hal ini seperti digambarkan oleh masyarakat Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Artikel yang ditulis oleh Alfonsus Mudi Aran dan Rosida Simbolon menunjukkan bahwa legenda *Tonu Wujo Nogo Ema* berfungsi sebagai simbol religius yang diwujudkan dalam ritual sehari-hari, seperti doa sebelum bertani dan upacara panen, yang mencerminkan keterkaitan manusia dengan kekuatan transenden. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam kajian antropologi agama dengan menunjukkan bagaimana simbolisme lokal memengaruhi praktik sosial dan spiritual serta interaksinya dengan agama besar seperti Katolik. Keterbatasan penelitian ini adalah cakupan yang terbatas pada masyarakat Lewolema dan kurangnya analisis mengenai dampak perubahan sosial dan modernitas.

Modal sosial pembangunan masyarakat yang multikultural juga ditunjukkan pada tradisi masyarakat di pesisir di Rembang. Artikel yang ditulis oleh Siti Rohwati dkk menunjukkan bahwa, sedekah Laut yang dikenal sebagai Larung Sesaji tidak dimaknai oleh masyarakat sebagai praktik kompromi keagamaan, melainkan sebagai medium simbolik untuk menstrukturkan relasi antara manusia, Tuhan, dan laut dalam pengalaman hidup masyarakat pesisir. Unsur-unsur ritual seperti miniatur rumah, kepala kambing, jajanan pasar, bunga, kelapa, dan rokok tidak dipahami sebagai sesaji dalam pengertian pemujaan, tetapi sebagai simbol kosmologis yang merepresentasikan keberlanjutan hidup, keselamatan, dan keterikatan ekologis yang dilegitimasi secara religius. Sehingga peneliti menghadirkan argumen bahwa keberlanjutan Sedekah Laut bertumpu pada fungsi simbolik ritual dalam membentuk pengalaman keberagaman yang kontekstual, alih-alih pada proses negosiasi normatif antara ajaran agama dan tradisi lokal.

Demikian pula bahwa manusia amat dekat alam baik di lautan maupun di daratan, sehingga manusia dan alam harus saling menjaga kelestarian lingkungan, tidak terkecuali masyarakat pesantren. Terkait hal ini, dapat dilihat pada artikel yang dikaji oleh Moch. Muhaemin dkk. Hasil riset menunjukkan bahwa, secara tidak langsung, disadari atau tidak, pesantren telah mempraktikkan dan mengartikulasikan peranan relasi manusia dan alam. Pemahaman keseimbangan antara keduanya sudah termaktub dalam ajaran, pembelajaran, dan praktik. Namun, praktik baik ini belumlah sepenuhnya berjalan dengan leluasa, banyak hambatan dan tantangan baik berupa belum sinerginya kurikulum pembelajaran, kemampuan ekonomi pesantren, ataupun pembentukan persepsi walisantri yang masih terpaku pada sasaran inti pesantren yang menargetkan santri untuk dapat ahli dalam bidang agama semata, dan mengabaikan atau kurang menerima pengembangan lainnya. Bagaimanapun, posisi kaum pesantren adalah pihak yang tidak gagap dalam menghadapi tantangan zaman karena ditempa dan difasilitasi dengan keterampilan dan praktik langsung selain belajar pada buku dan kitab.

Pada saat ini, di mana arus informasi digital telah berkembang dengan sangat cepat, tidak terkecuali pada pesantren modern di Rembang. Studi Mohammad Muafi Himam dkk yang menulis tentang Pergeseran Otoritas, Pembentukan Spiritualitas: Survei Kualitatif Digital atas Praktik Keagamaan di Kalangan Mahasiswa Muslim Indonesia, menunjukkan bahwa, Transformasi digital telah membentuk ulang cara mahasiswa digital native mengalami kehidupan beragama. Studi ini mengkaji bagaimana mahasiswa Muslim di Indonesia terlibat, menafsirkan, dan merundingkan praktik keberagamaan mereka di ruang digital. Menggunakan survei kualitatif digital dengan pertanyaan-pertanyaan naratif, data dikumpulkan antara 15 April dan 1 Mei 2025 melalui kuesioner daring bergaya naratif yang diisi oleh 84 mahasiswa Muslim STAI Al-Anwar Sarang Rembang, sebuah perguruan tinggi Islam yang berakar pada tradisi pesantren. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola kunci dalam transformasi spiritual, partisipasi komunitas daring, serta dinamika otoritas dan afek dalam keberagamaan digital. Temuan menunjukkan bahwa media digital tidak hanya memfasilitasi akses terhadap pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk pola-pola baru ibadah hibrid dan keterlibatan emosional. Mahasiswa menunjukkan agensi reflektif dalam menyaring konten keagamaan daring dan membangun koneksi virtual dengan sesama Muslim dari berbagai wilayah, sekaligus menghadapi tantangan seperti kebingungan otoritas, pandangan yang terpolarisasi, dan kecemasan keagamaan yang dipicu oleh paparan daring. Studi ini menyimpulkan bahwa ruang digital berfungsi sebagai arena alternatif sekaligus komplementer bagi kehidupan beragama mahasiswa dan menegaskan urgensi literasi keagamaan digital yang kritis, inklusif, dan peka konteks untuk membimbing perkembangan spiritual di tengah masyarakat yang semakin termediatisasi.

Demikian pula interaksi sosial secara daring dipraktikkan dalam pembelajaran oleh masyarakat, seperti pada majelis Fathimah Karimah. Studi yang dilakukan Muhammad Hizba Aulia dkk diperoleh temuan bahwa, program tahsin yang dilaksanakan secara daring mampu membangun ikatan sosial yang kuat, partisipasi aktif, dan transformasi religius peserta. Platform daring seperti Zoom dan WhatsApp memfasilitasi koreksi bacaan secara langsung, koneksi emosional, dan dukungan antarpeserta. Interaksi sosial terjadi tidak hanya secara eksplisit melalui dialog, tetapi juga secara implisit melalui pengalaman belajar bersama. Program ini juga membentuk kebiasaan keagamaan baru, seperti membaca Al-Qur'an secara konsisten, motivasi kelompok, dan peningkatan diri. Meskipun demikian, tantangan seperti ketidakstabilan jaringan dan ketiadaan sistem absensi formal tetap menjadi hambatan. Secara keseluruhan, studi ini menyimpulkan bahwa program tahsin daring dapat menjadi ruang pendidikan keagamaan yang transformatif, di mana teknologi mendukung pencapaian kognitif sekaligus penguatan sosial dan spiritual.

Pada artikel yang terakhir, mengangkat tema tentang spiritual gender yang ditulis oleh Elok Maulidah dkk. Dalam studinya Elok Maulida dkk menjelaskan bahwa, akses

perempuan terhadap pendidikan agama masih menjadi isu sentral dalam masyarakat Islam yang seringkali dipengaruhi oleh tafsir keagamaan bias patriarki. Penelitian ini mengkaji secara kritis kitab *Tarbiyat al-Mar'ah wa al-Hijab* karya Muhammad Tal'at Harb untuk menganalisis konstruksi pendidikan agama perempuan dalam pemikiran Islam awal abad ke-20. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun teks tersebut menekankan pentingnya pendidikan agama bagi perempuan, narasi yang dibangun tetap membatasi perempuan pada peran domestik dan memperkuat hierarki gender dengan legitimasi keagamaan. Konstruksi ini mencerminkan respons konservatif terhadap modernitas yang lebih menekankan kontrol moral dibandingkan penguatan agensi intelektual dan sosial perempuan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama seharusnya tidak menjadi alat domestikasi, melainkan sarana pemberdayaan perempuan secara intelektual, spiritual, dan sosial. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan wacana pendidikan Islam yang berkeadilan gender.

Akhir kata, tim editor menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada segenap reviewer, editor, dan seluruh penulis yang telah berkontribusi dalam terbitan kali ini.

Selamat membaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengelola Jurnal SMaRT Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Prof. Dr. Harapandi Dahri, M.A.
2. Prof. Rahimah Embong, Ph.D.
3. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum.
4. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
5. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag.
6. Prof. Dr. Haryono
7. Prof. Dr. YL. Sukestiyarno
8. Prof. Dr. Adang Kuswaya, M.Ag.
9. Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I.
10. Dr. Betty Mauli Rosa Bustam, M.A.
11. Dr. Muhammad Nida' Fadlan, M.Hum.
12. Dr. Syahrul Adam, M.Ag.
13. Dr. Ulfiani Rahman, M.Si.
14. Dr. Desi Erawati, M.Ag.
15. Dr. Yoyo, S.S., M.A.
16. Drs. Wahab, M.Pd.
17. Mustolehudin, S. IPI., M.S.I.
18. Joko Tri Haryanto, S.Ag., M.S.I.
19. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd.

Mereka sebagai mitra bestari Jurnal SMaRT Volume 11 Nomor 02 Juli-Desember 2025 telah melakukan *review* terhadap naskah-naskah yang kami ajukan melalui sistem OJS (*Open Journal Systems*) hingga terpilih sepuluh naskah yang layak diterbitkan pada edisi ini. Semoga kerja keras dan sumbangan pemikiran mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tercatat sebagai amal kebajikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Semarang, Desember 2025
Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

**Global Research Trends on Religious Tolerance and Interfaith Dialogue:
A Bibliometric Review (2000–2025)**

Muhamad Dupi and Fuad Dhiya Ul Husaen :: page 151-167

**Cultural Perspectives on Religious Tolerance: Exploring Moderation through
Texts, Muslim Leadership, and Rituals in Singkawang and Salatiga**

Muhammad Rikza Muqtada, Arif Friyadi and Muh. Amiruddin :: page 168-184

Empirical Reassessment of Religious Tolerance in Padang City

Yoan Affandi, Zulfadli and Mhd. Fajri :: page 185-197

**Harmony Among the Nation's People: Prophet Muhammad's Political Measures
in Fostering Unity**

*Muhammad Nasrulloh, Mohamad Zakky Ubaid Ermawan, Moh. Toriquddin and
Khoirul Anam :: page 198-208*

**Simbolisme Religius dalam Legenda *Tonu Wujo Nogo Ema*: Studi Etnografi
pada Masyarakat Lewolema**

Alfonsus Mudi Aran dan Rosida Simbolon :: halaman 209-218

**Islam and Coastal Culture: A Study of Symbolic Meaning in the Tradition of
Sedekah Laut in Rembang, Central Java**

Siti Rohwati, Al Mudzill and Ainul Mamnuah :: page 219-229

**Relasi Pesantren, Alam, dan Spiritualitas Islam di Kabupaten Wonosobo:
Telaah Posthumanisme dan Ekoteologi**

*Moch. Muhaemin, M. Mujib, Mudzakkir, Iman Fadhilah dan Moch. Lukuil Maknun
halaman 230-242*

**Shifting Authority, Shaping Spirituality: A Qualitative Digital Survey of
Religious Practices among the Indonesian Muslim Students**

*Mohammad Muafi Himam, Ahmad Nadhif Abdul Mujib, Dina and
Muhaddibul Irfani :: page 243-256*

**Interaksi Sosial dan Praktik Keagamaan dalam Program Tahsin Daring: Studi
Sosiologis atas Majelis Fathimah Karimah**

*Muhammad Hizba Aulia, Wawan Hermawan dan Fadhilah Sukmawati Tanjung
:: halaman 257-274*

**Pendidikan Agama bagi Perempuan Perspektif Feminisme Islam (Analisis Kritis
terhadap Kitab *Tarbiyat al-Mar'ah wa al-Hijāb*)**

*Elok Maulidah, Mahmutarom HR, Sari Hernawati dan Faizal Faithy Ersady
:: halaman 275-287*